

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM**  
**MENANAMKAN KEDISIPLINAN SHOLAT DHUHA PADA**  
**ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN**  
**SEMARANG**

**A. Analisis Karakteristik anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang**

Hal yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan anak adalah mengetahui karakter mereka terlebih dahulu, agar tidak terjadi salah paham dalam praktek dan prosesnya. Kesalahan dalam penggunaan pendekatan, media, metode dan strategi pembelajaran yang tidak tepat dikarenakan kesalahan dalam memahami karakter anak. Begitu pula terhadap anak hiperaktif, hal yang penting untuk diketahui adalah karakter anak hiperaktif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai karakteristik anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang terdapat tiga anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif yaitu anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak kesana-kesini ketika berada di kelas, seringkali gelisah, tidak bisa fokus, hal ini tampak ketika dia diajak bicara, belajar dan sebagainya. Kurang perhatian terhadap sesuatu, hal ini tampak ketika dia sering kehilangan barang atau benda penting lainnya. Dia juga kurang sabar menunggu giliran dan

sering menyela pembicaraan orang lain” (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2015).

Menurut Bandi Delphie (2009: 11), mendefinisikan anak hiperaktif sebagai berikut: *“Hyperactive child syndrome, typically a child with this syndrome is continually a motion, cannot concentrate for more than a moment, acts and speaks on impulse, is impatient and easily upset. At home, he is constantly in trouble of his restlessness, noisiest, and disobedience. In school, he is readily distracted, rarely finishes his work, tends to clown and talk out of turn in class and becomes labeled a discipline problems”*.

Maksud dari penjelasan di atas yaitu anak dengan sindrom hiperaktif, secara khusus selalu bergerak secara terus-menerus tanpa diam, tidak mampu berkonsentrasi untuk beberapa saat, kegiatan dan berbicaranya selalu dilakukan karena dorongan hati semata, bersifat tidak sabar, serta suka marah. Ketika di rumah, mereka sering membuat masalah dengan sifat suka membuat kegelisahan, membuat keributan, dan selalu tidak patuh. Kalau di sekolah, mereka selalu mengganggu, sangat jarang untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, bertindak untuk suka melawak dan banyak berbicara selama di kelas, serta menjadi seorang anak yang mempunyai masalah disiplin. Menanamkan kedisiplinan pada anak hiperaktif pada dasarnya sangat penting untuk tumbuh kembangannya anak.

Untuk mengetahui karakteristik anak hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Mereka akan bangkit dan berlari-lari, berjalan kesana-kemari. Untuk dapat disebut memiliki

karakteristik hiperaktif harus ada tiga utama yang tampak dalam perilaku seorang anak yaitu *inatensi*, hiperaktif dan *impulsif*. *Inatensi* atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Gejala *hiperaktif* dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Gejala *impulsif* ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon.

Berdasarkan instrumen *Diagnostic And Statistical Manual-IV Task Force* (DSM-IV TR), anak hiperaktif terdiri atas tiga tipe berdasarkan gejala-gejalanya, yaitu kurang pemusatan perhatian (*Inattention*), selalu gelisah dan tidak mau diam atau selalu bergerak secara terus menerus (*Hyperactivity*), serta suka menuruti kata hati atau kesulitan menunda respon (*Impulsivity*).

*Tipe pertama*, yaitu pemusatan perhatian (*Inattention*) memiliki kriteria antara lain tidak suka memperhatikan lawan bicara, sering kehilangan barang-barang penting miliknya (seperti buku, pensil, dan alat-alat tulis lainnya) sewaktu berada di sekolah serta tidak pernah teliti dan memperhatikan atau memelihara peralatan sekolah. *Tipe kedua*, yaitu Hiperaktif (*Hyperactivity*), memiliki kriteria antara lain selalu menunjukkan perasaan kegelisahan, selalu sulit untuk tetap duduk di kursi dalam beberapa menit dan selalu meninggalkan kursi duduknya saat di sekolah. *Tipe ketiga*, yaitu semaunya sendiri (*Impulsivity*), memiliki kriteria, antara lain mempunyai sifat suka berkata tanpa dipikirkan terlebih dahulu,

khususnya dalam menjawab suatu pertanyaan yang disampaikan guru kepadanya sedangkan kalimat pertanyaan belum selesai diucapkan dan sulit untuk menunggu giliran untuk melakukan salah satu kegiatan (Dayu, 2013: 57).

Setelah melaksanakan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, yaitu sebagai berikut:

No	Nama Siswa	<i>Inattention</i>	<i>Hyperactivity</i>	<i>Impulsivity</i>
1	Anak Inisial "H"	Sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.	Sering berbicara berlebihan	Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
2	Anak Inisial "A"	Sering tidak mengikuti baik-baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan atau tugas di tempat kerja bukan (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)	Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar anak tetap duduk.	Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.
3	Anak Inisial "Y"	Sering kali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara terang.	Sering mengalami kesulitan menanti giliran

(hasil Observasi, dengan wali kelas IIA/B/C, tanggal 08 Agustus 2016).

Dari pemaparan tabel di atas, menunjukkan bahwa karakteristik anak hiperaktif dari anak inisial “H”, “A”, dan “ Y”. Mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu mengalami gangguan pemusatan perhatian (*inattention*), mempunyai banyak gerak atau aktif (*hyperactivity*) dan mempunyai sifat semaunya sendiri (*impulsif*). Sedangkan sikap wali kelas dan guru bimbingan konseling terhadap anak hiperaktif yaitu sebagai berikut :

1. Menerima kondisi anak

Hal pertama dan terpenting yang perlu dilakukan oleh guru pembimbing dan wali kelas adalah dapat menerima kondisi anak. Dengan seperti ini guru pembimbing akan lebih baik dalam melakukan penanganan selanjutnya. Kerjasama antara guru pembimbing dan wali kelas harus terjalin dengan baik agar anak dapat tertangani dengan baik. Akan sangat membantu bila semua anggota guru lain, seperti kepala sekolah, orang tua dan orang disekitarnya mampu memahami apa yang sedang dihadapi anak hiperaktif. Sehingga bisa diperlakukan seperti anak yang lainnya.

2. Memperbaiki perilaku anak

Hal yang perlu penanganan segera adalah perilaku anak yang destruktif agar perilaku lebih terarah yaitu dengan menyalurkan energi anak pada kegiatan-kegiatan positif atau yang mereka sukai. Sehingga anak merasa dianggap oleh lingkungan sekitarnya.

### 3. Melakukan observasi sederhana

Diagnosis pasti apakah seorang anak tersebut termasuk anak hiperaktif atau tidak, harus diteliti melalui pemeriksaan ahli seperti dokter atau psikolog. Namun guru pembimbing dan wali kelas bisa melakukan prediksi melalui observasi sendiri dengan mengetahui ciri-cirinya. Dengan diagnosa sementara melalui observasi sendiri guru pembimbing dan wali kelas dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap anak tersebut (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Pada dasarnya perilaku hiperaktifitas pada anak hiperaktif tidak bisa disembuhkan namun bisa di kurangi. Menangani anak hiperaktif memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Karakter utama yang harus dimiliki seorang guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif adalah fleksibilitas dan sensitivitas yaitu luwes dan terbuka, punya empati yang tinggi dan mau menyesuaikan diri dengan masalah yang dialami anak atau menerima kondisi anak.

Guru harus memahami bahwa rentang perhatian anak yang mengalami gangguan hiperaktif lebih singkat dari pada anak-anak yang lain, sehingga dalam proses pembelajaran atau pada aktifitas lainnya seperti shalat dhuha berjamaah, agar tidak disamakan dengan anak yang lain. Selain itu seorang guru harus mampu mengolah pembelajaran secara profesional atau semenarik mungkin agar anak hiperaktif dapat tertarik mau

memperhatikan dan bisa berkonsentrasi dengan baik (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Beberapa jenis bantuan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif di antaranya:

- a. Menempatkan posisi duduk pada bagian depan berhadapan dengan guru, membelakangi anak-anak yang lain agar dapat mudah perhatian beralih pada hal-hal yang lain, atau menempatkan pada posisi yang memungkinkan berdiri selama pelajaran tanpa mengganggu anak-anak lain misalnya posisi dekat dinding, atau menyiapkan kursi kosong di dekatnya.
- b. Pemberian informasi atau penjelasan harus jelas dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan dilakukan secara klasikal untuk semua anak dan dilanjutkan dengan individual untuk anak yang hiperaktif, penjelasan harus jelas, kongkrit, singkat dengan menggunakan kontak mata langsung pada saat pengajaran.
- c. Memanfaatkan energi anak dengan tugas lain yang dapat menguras tenaganya, misalnya memberi tugas menghapus *white board*, mengajak anak bermain peran dengan pentas kecil-kecilan, membawa anak ke tempat wisata (dalam pembelajaran ada unsur pergerakan tubuh) ini dimaksudkan agar energi anak dapat tersalurkan.
- d. Konsultasi dengan pihak yang lebih profesional, dengan maksud memperoleh keterampilan atau teknis dalam

membantu mengatasi masalah anak yang berperilaku hiperaktif.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Dalam menangani perilaku anak hiperaktif yaitu menggunakan cara menempatkan posisi duduk pada bagian depan berhadapan dengan guru. Memberikan informasi yang jelas, konkrit, singkat dengan menggunakan kontak mata langsung pada saat pengajaran, memanfaatkan energi anak dengan tugas atau ke hal-hal yang positif, setelah itu melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih profesional. Sedangkan untuk melatih kefokusannya pada anak hiperaktif. Guru harus menciptakan suasana yang kondusif jangan tekan dia, terima keadaannya, perilaku anak dengan sabar dan hangat, dan konsisten (hasil observasi, tanggal 16 Agustus 2016).

Guru harus mengetahui memahami bahwa anak hiperaktif bukan tidak mau mematuhi aturan yang ada tetapi ia tidak mampu melakukannya karena adanya permasalahan perhatian yang dialami. Anak hiperaktif sangat mudah kecewa dan merasa rendah diri, tetapi apabila mendapat sambutan atau penghargaan atas perilaku positif yang dilakukan maka perkembangan pribadinya akan lebih terarah, dan bila tidak mendapat sambutan atau penghargaan maka mereka akan menjadi rendah diri dan egoisnya makin tinggi dan akan bersifat masa bodoh. Oleh karena itu pemberian penghargaan atau pujian

sangat diharapkan untuk dilakukan oleh guru atau pendidik lainnya. Hal ini yang menyebabkan anak menjadi anak hiperaktif. Sehingga di butuhkan perhatian yang lebih kepada anak hiperaktif, di sambut dengan hangat dan diberi penghargaan atau pujian agar hati anak hiperaktif merasa senang dan bisa berkembang dengan baik (hasil observasi, tanggal 16 Agustus 2016).

Jadi, dari pemaparan analisis di atas, dapat diketahui bahwa ketiga anak tersebut memiliki karakter hiperaktif. Menurut bapak ibu guru yang bersangkutan. Mereka memiliki sifat tidak mau diam, suka mengganggu teman di kelas, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, dan tidak bisa tenang ketika diajar di kelas, maupun saat shalat dhuha berjamaah, sehingga ketiga anak tersebut disebut dalam kriteria anak hiperaktif. Dengan mengetahui karakteristik ketiga anak tersebut maka, sifat semua guru dalam menangani anak berperilaku hiperaktif, kita sadari bahwa anak yang kurang perhatian dari orang tua, tidak dianggap di lingkungan sekitar karena sikap yang dianggap sebagai anak nakal, sikap yang tidak bisa diam, masa bodoh terhadap lingkungan yang ada di sekitar (hasil Observasi, tanggal 16 Agustus 2016).

Sehingga anak hiperaktif ini membutuhkan perhatian yang lebih baik dari keluarga, guru, teman dan orang yang ada di sekitarnya. Ketika anak hiperaktif ini dianggap dan di beri pujian,

sanjungan atau penghargaan maka sifat anak hiperaktif ini berkurang dan bisa berkembang dengan terarah dan dapat menyesuaikan keadaan lingkungan. Dengan mengetahui mengapa anak tersebut menjadi anak hiperaktif maka sifat guru menerima kondisi anak tersebut, memperbaiki perilaku anak atau mengurangi keaktifan pada anak hiperaktif dan melakukan observasi sederhana, sehingga bisa menanamkan jiwa keagamaan pada anak hiperaktif yaitu salah satunya dengan menanamkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah pada anak hiperaktif (hasil observasi, tanggal 16 Agustus 2016).

## **B. Analisis Metode Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.**

Pada dasarnya manusia sudah dibekali dengan potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak bisa menggunakannya atau menyalahgunakan potensi tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sasaran dari bimbingan dan konseling Islam untuk menyadarkan potensi yang telah dimiliki, sedangkan bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi yang telah mereka miliki, dan selaras landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu Al-Quran dan Hadist sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pemberian bimbingan kepada manusia sangatlah penting. Seperti halnya pemberian bimbingan shalat. Karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Terdapat dua jenis shalat yaitu shalat wajib dan shalat sunah. Shalat sunah terdiri berbagai macam, dan salah satunya yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 07.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat (Rifai, 1993: 64).

Salah satu model bimbingan dan konseling Islam yaitu salah satunya dengan melaksanakan shalat dhuha di MI Nurul Islam

Ngaliyan Semarang, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bisa berjalan dengan baik maka, tidak lepas dari kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Wali kelas sendiri merupakan tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas. Guru selalu dalam hubungan yang erat dengan murid, guru kelas banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari murid, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila mereka teliti serta menaruh perhatian mereka akan mengetahui sifat-sifat murid, kebutuhannya, minatnya, masalah-masalahnya, dan titik kelemahan serta kekuatannya.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai kepribadian murid-murid serta teknik-teknik diagnostik dan memiliki waktu lebih banyak untuk wawancara, menghadapi kasus-kasus yang perlu mendapatkan perhatiannya segera, akan tetapi pada kenyataannya guru bimbingan dan konseling sering menemukan kesulitan dalam mengenalinya sehingga membutuhkan pertolongan pihak lain.

Hubungan kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling merupakan kerjasama yang diatur dan dilaksanakan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Dalam kerjasama ini, kerja wali kelas lebih kepada hal-hal yang bersifat teknis yaitu bersifat isi dari kegiatan yang diselenggarakan. Sedangkan peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai penelitian pelaksanaan dan membantu agar

kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penyadaran (nasehat), dan metode pengawasan atau pengontrolan (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Metode pertama, pembiasaan disini yaitu Shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara bergilir dari kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan kelas empat sampai kelas enam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Fasilitas yang kurang memadai dan keadaan masjid yang tidak mampu menampung seluruh siswa dalam waktu yang sama, sehingga mengharuskan adanya penjadwalan shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dimulai pada pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa sebelum memulai shalat dhuha, anak-anak dibiasakan untuk membaca do'a sebelum masuk masjid, setelah itu melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan membaca do'a shalat dhuha dan diakhiri membaca doa keluar masjid secara bersama-sama (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Metode kedua, keteladanaan yaitu semua guru wajib memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa didiknya. karena keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak-anak. Ketika anak berusia 7 sampai 8

tahun mereka mengalami masa mencontoh (*imitasi*), apa yang dilihat, didengar akan ditiru. Guru merupakan sebagai pendidik sekaligus contoh bagi anak-anak didiknya. ketika para pendidik memberikan contoh yang baik. Maka anak-anak akan berbuat seperti yang mereka lihat dan mencontoh. Metode ini memberikan salah satu contoh dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat dhuha berjamaah (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Metode ketiga, dengan metode penyadaran (nasehat), maksud penyadaran disini yaitu memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan yang telah diadakan sehingga lamban laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan khususnya peraturan shalat dhuha berjamaah, selain menyadarkan peraturan guru kelas juga memberikan materi agama kepada anak melalui pelajaran fiqh. Yaitu untuk mengetahui bagaimana tata cara shalat, rukun dan wajib shalat, manfaat shalat dll. Sehingga anak termotivasi untuk mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah melalui metode penyadaran dan memberikan motivasi kepada anak didiknya (hasil wawancara, 08 Agustus 2016).

Sedangkan metode yang terakhir yaitu menggunakan metode pengawasan atau pengontrolan kepada anak hiperaktif ketika shalat dhuha berjamaah berlangsung. Tujuan dari pengawasan atau pengontrolan ini yaitu untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan

dengan peraturan yang telah diadakan di sekolah. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol dengan baik. setelah pengawasan atau pengontrolan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling bisa berjalan dengan baik, tinggal menerapkan peraturan yang telah dibuat yaitu ketika berlangsungnya ibadah shalat dhuha anak yang tidak bisa diam, masih gojek, tidak bisa tenang, mengganggu teman atau membuat keributan maka anak akan mendapatkan hukuman yaitu dengan mengulangi shalat dhuha sendiri untuk kedua kalinya. Hukuman disini bertujuan untuk mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku anak (hasil observasi, tanggal 08 Agustus 2016).

Dalam menanamkan metode kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif merupakan kewajiban semua guru untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada anak hiperaktif. Baik saat pelajaran berlangsung maupun di saat melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah. Pemberian bimbingan dan konseling Islam, bertujuan untuk mencari jati diri dalam bentuk perubahan diri, sikap, tingkah laku dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki untuk bertahan hidup di lingkungan, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling Islam, menurut Faqih (2001: 37), antara lain sebagai berikut: Fungsi *Preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi *preservatif*

yaitu membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Apabila fungsi Bimbingan dan Konseling Islam di atas dihubungkan dengan penanaman kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif maka akan menjadi sebagai berikut:

Pertama, Fungsi *preventif* yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan yang mungkin akan menjurus kepada penyimpangan tingkah laku. Maksud dari *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa agar tetap menjaga akhlakunya baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah. Fungsi *preventif* dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari shalat yaitu mencegah dari perbuatan buruk dan mengajak yang ma'ruf. Seperti di dalam surat Al-Ankabut (29): 45 yaitu sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
 تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تَصْنَعُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2004: 401).

Kedua, Fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami. Dalam hal ini siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah) umumnya berusia 6-12 tahun. pada usia tersebut mengalami masa *imitasi* (masa mencontoh) apa yang mereka lihat. Memberi contoh yang baik merupakan pondasi yang dasar bagi anak untuk mengenal nilai-nilai agama, harga diri, dan moral pada anak. Menanamkan spiritual kepada anak merupakan tugas orang tua maupun guru di sekolah. Sedangkan menanamkan jiwa keagamaan kepada anak hiperaktif memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa.

Mengingat bahwa anak hiperaktif mempunyai karakteristik tidak bisa diam, selalu bergerak dan kurang berkonsentrasi dengan baik. karena itu anak hiperaktif akan mengalami perkembangan terus-menerus, maka diperlukan bimbingan atau bantuan untuk

bisa mengurangi keaktifan anak yang mempunyai sifat suka bergerak yang berlebihan sehingga tidak jarang anak hiperaktif tidak mempunyai teman. Dengan menjalankan ibadah shalat dhuha berjamaah diharapkan siswa anak hiperaktif agar lebih bisa mengatur emosinya dengan baik dan teratur dan dekat sama Allah SWT. Sehingga dengan pembekalan agama ini diharapkan bisa menjadi pegangan anak untuk menghadapi masalah dengan sabar karena shalat mengajarkan seseorang untuk lebih sabar, sebagaimana dalam surat Al-Baqoroh: 153 yaitu sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Depagtermen Agama RI, 2004: 23).

Ketiga, Fungsi *preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dalam hal ini lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada individu serta situasi dan kondisinya sehingga siswa menyadari kondisi yang dialami. Karena siswa telah memahami dirinya, siswa jadi mengetahui apa yang menjadi tanggungjawab apa yang harus dilakukan sebagai siswa yaitu harus mematuhi peraturan sekolah, sehingga ia

terdorong untuk berusaha mematuhi tata tertib sekolah (hasil Observasi, tanggal 16 Agustus 2016).

Dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin dan menjaga sikap patuh terhadap guru dan orang tua. Dengan menjalankan shalat dhuha berjamaah, melatih siswa untuk terbiasa patuh pada peraturan, sehingga bisa melatih kedisiplinan anak. Sedangkan kita ketahui fungsi kedisiplinan yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian yang lebih baik, melatih kepribadian dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Tidak dapat dipungkiri dalam melaksanakan ibadah shalat dibutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kekhusyukan dalam melaksanakannya, sebagaimana di dalam surat Al-Mu'minin (23): 1-2 sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya” (Depagtermen Agama RI, 2004: 342)

Keempat, Fungsi *developmental* (pengembangan) yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dengan adanya bimbingan, siswa jadi lebih mengerti dan mampu menjadi pribadi yang lebih baik. sikap positif

yang mereka miliki dan bimbingan dari wali kelas maupun dari guru pembimbing, akan mampu menanamkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah pada anak hiperaktif dengan baik dan tertib.

Menanamkan kedisiplinan sholat dhuha berjamaah merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi menanamkan kedisiplinan pada anak hiperaktif disini yaitu sebagai upaya melatih konsentrasi sekaligus memberikan bimbingan agama kepada anak hiperaktif, sehingga akhirnya mereka memiliki suatu disiplin dalam dirinya dalam melaksanakan ibadah. Seperti kita ketahui indikator didalam kedisiplinan dalam beribadah yaitu datang tepat waktu ketika melaksanakan ibadah shalat, mematuhi peraturan yang sudah dibuat dalam melaksanakan ibadah shalat dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal, agar dapat disiplin di butuhkan pembagian jadwal sehingga anak hiperaktif di latih untuk bisa mengikuti sesuai jadwal yang sudah ditentukan (hasil observasi, 16 Agustus 2016).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari pada anak sangat penting. Kedisiplinan ibadah shalat merupakan salah satu masalah bagi anak hiperaktif. Karenan anak tersebut anak yang tidak bisa diam, kesulitan untuk menfokuskan satu tujuan dan sekehendaknya sendiri atau *implusi*. Ketika anak hiperaktif bisa menjalankan ibadah shalat dengan disiplin dan hasilnya sesuai

yang di harapkan, maka perlu adanya bimbingan yang terus-menerus.

Disinilah peran bimbingan dan konseling Islam dibutuhkan bagi anak hiperaktif dalam mencapai tujuannya yaitu menanamkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah. Agar bimbingan dan konseling Islam berjalan dengan baik maka di butuhkan kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif yaitu menggunakan empat metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penyadaran (nasehat), metode pengawasan atau pengontrolan ketika shalat dhuha berjamaah berlangsung (hasil observasi, tanggal 16 Agustus 2016).